

LITERASI DIGITAL UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: PROGRAM PENDAMPINGAN UNTUK MGMP BAHASA INGGRIS SMP

Ilza Mayuni^{1*}, Uwes Chairuman², Imas Wahyu Agustina³, Tara Mustikaning Palupi⁴,
Kurniawan Aji Subianto⁵, Alvin Harya Putra⁶, Pieter⁷

^{1,3,4,5,6,7}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ilza.mayuni@unj.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kemampuan memanfaatkan teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama, namun sebagian besar guru di Kabupaten Agam mengalami kendala dalam penguasaan digital ini. Program pendampingan menjadi salah satu upaya untuk memfasilitasi guru Bahasa Inggris SMP tersebut dengan kemampuan literasi digital melalui program Kemitraan antara Pemerintah Kabupaten Agam dan Universitas Negeri Jakarta. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian *multiyear*, program pendampingan ini dilaksanakan selama empat hari penuh secara tatap muka, pada 23 – 26 Juni 2022, dan melibatkan lima orang dosen dan tiga orang mahasiswa. Hasil angket dan refleksi akhir program menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan kemampuannya memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Pasca pendampingan, lokakarya berseri bertema *Microlearning* untuk pembelajaran digelar secara virtual setiap bulan dan melibatkan lebih banyak dosen. Berdasarkan hasil evaluasi Pemerintah Kabupaten Agam, kegiatan ini dijadikan sebagai program unggulan untuk tiga tahun ke depan dan akan melibatkan semua guru pengampu Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Bahasa Inggris tingkat SMP; Kurikulum Merdeka; literasi digital; program pendampingan.

Abstract: *The ability to use technology is one of the important factors in learning English in the Kurikulum Merdeka in Junior High Schools, however, most teachers in Agam Regency experience problems mastering these digital skills. This mentoring program is one of the efforts to facilitate Junior High School English teachers with digital literacy skills as a Partnership program between the Agam Regency Government and the Jakarta State University. As a follow-up to the results of multi-year research in the previous year, this program was held face-to-face for four full days, 23 – 26 June 2022, involving five lecturers and three students. The questionnaire and the final reflection show that this activity is beneficial and in line with the needs of teachers in utilizing technology for learning. After the mentoring, this program continued with a series of workshops themed on Microlearning in English learning held virtually every month. Based on the evaluation results of Agam Regency, this activity is designated as a flagship program for the next three years and will involve all English teachers.*

Keywords: *English learning at Junior High School Levels; Kurikulum Merdeka; digital literacy; mentoring program.*



Article History:

Received: 27-10-2022

Revised : 07-11-2022

Accepted: 17-11-2022

Online : 01-12-2022



This is an open access article under the

CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia membawa dampak di semua lini kehidupan manusia, tanpa pandang bulu, termasuk dunia pendidikan. Terjadi pergeseran budaya belajar dengan menempatkan teknologi sebagai keniscayaan dalam pembelajaran. Gear budaya belajar berbasis teknologi tidak hanya dialami siswa tetapi juga guru, sekolah, dan orang tua. Indonesia menghadapi masalah yang lebih kompleks antara lain karena kondisi geografis (Smeru, 2020), keragaman sosial budaya, dan disparitas ekonomi. Disparitas juga terjadi pada kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran (Almaiah, Al-Khasawneh, dan Althunibat, 2020). Meskipun lepas dari pandemi Covid-19, kemampuan literasi digital guru tetap menjadi prioritas untuk mengejar 'ketertinggalan' sekolah menguasai literasi abad-21 ini, terutama yang berlokasi jauh dari pusat kota. Dengan penguasaan literasi digital guru dapat mengoptimalkan pembelajaran bahasa Inggris sekaligus meningkatkan literasi digital siswa. Upaya ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi guru menjadi Guru Keren, membangun kebanggaan sekaligus tanggung jawab sebagai pendidik siswa generasi baru yang akrab dengan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Mayuni, et. Al (2021) menunjukkan bahwa ketersediaan materi yang berbasis digital ini diperlukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran Bahasa Inggris yang bermakna. Ke(tidak)siapan pemangku kepentingan mengantisipasi layanan dan ragam pembelajaran selama pandemi yang justru berlangsung lebih lama akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Studi Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet tahun 2020 menunjukkan bahwa ketersediaan internet di wilayah Indonesia hanya 40%, dengan disparitas yang begitu besar. Di Jawa saja akses internet baru mencapai 58,8% dan paling kecil di Maluku dan Papua 2,49%. Bila dikaitkan dengan kebutuhan belajar jarak jauh terutama selama masa pandemi, masalah akses internet menjadi salah satu kendala utama.

Selain akses terhadap internet, masalah pembelajaran daring terkait dengan disparitas kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi (Almaiah, Al-Khasawneh, dan Althunibat, 2020). Literasi digital guru masih terbatas pada pengiriman pesan dan pemanfaatan layanan daring melalui *Zoom cloud meeting*, *Google Meet*, *Cisco Webex*, *Microsoft teams*, *Whatsapp*, *Google Classroom*. Sejauh ini guru belum mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan bahan ajar, mengakses informasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Harendita, 2013; Son, Robb, & Charismiadji, 2011).

Selama masa pandemi *learning loss* menjadi isu penting dan dibahas di seluruh dunia. Penurunan daya belajar siswa selama belajar dari rumah (BDR) berpotensi hilangnya kemampuan akademik siswa. Meskipun jauh sebelumnya persoalan ini sudah ada, dampak pandemi lebih dahsyat karena begitu lamanya siswa tidak belajar di sekolah. Smeru (2020) mencatat

ketimpangan infrastruktur di Jawa dan di luar Pulau Jawa, di perkotaan dan perdesaan, sangat mempengaruhi program BDR. Potensi *learning loss* pada umumnya terdapat di luar pulau Jawa dan di perdesaan, di tempat di mana kualitas pembelajaran kurang optimal, sarana dan prasarana Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) kurang memadai, dan literasi digital orang tua dan guru yang terbatas. Selain itu, *learning loss* berpotensi terjadi ketika peserta didik kehilangan masa emasnya berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekolahnya dalam waktu panjang. Kegiatan penguatan karakter yang memacu kreativitas, berpikir aras tinggi, saling berbagi, memupuk cinta tanah air, dan lainnya juga akan sulit dioptimalkan selama BDR berlangsung antara lain karena kesibukan orang tua dan/atau sumber belajar yang kurang memadai.

Permasalahan yang serupa juga muncul di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Karena itulah peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Agam merupakan salah satu program prioritas yang dicanangkan Kabupaten terutama di masa pemulihan pembelajaran ini. Neraca Pendidikan Daerah (NPD; 2020) yang setiap tahun diterbitkan oleh Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Agam 71.90, di atas IPM Nasional (71.39), dengan rerata harapan lama sekolah 13.85 tahun dan rerata lama sekolah 8.89 tahun (BPS, 2019). Data NPD juga menggambarkan bahwa Kabupaten Agam memiliki 63 SMP dengan 14.995 siswa dan 1263 guru (NPD, 2020). Meskipun data NPD menunjukkan bahwa IPM Kabupaten Agam di atas rerata nasional, dalam hal pemanfaatan teknologi pada sektor pendidikan di Sumatera masih relatif rendah, yaitu sebesar 19% (Asosiasi Jaringan Jasa Internet, 2020).

Guru dan siswa di Kabupaten Agam dengan keterbatasan kemampuan literasi digital dan jaringan internet harus berjibaku memastikan terjadinya proses belajar mengajar secara daring (Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kabupaten Agam, 2022). Ini tentu tidak mudah terutama bagi sekolah yang berada jauh dari perkotaan. Di sisi lain, kompleksitas tantangan dunia pendidikan berkembang seiring dengan bertambahnya tuntutan literasi digital yang harus dikuasai guru dan siswa agar dapat bersaing di dunia kerja. Pandemi semakin memberi dampak pada karakter siswa yang sudah terpapar kecepatan perkembangan teknologi dan informasi sehingga mempengaruhi gaya belajar mereka. Akibatnya, kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dan tak bisa lagi menggunakan sistem dan cara-cara pembelajaran normal (: tradisional) seperti sebelum masa pandemi melanda. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung peningkatan pencapaian hasil belajar siswa (Yang & Walker, 2015). Untuk peningkatan mutu pendidikan di masa sulit ini dibutuhkan kontribusi perguruan tinggi terutama perhatian terhadap peningkatan mutu guru.

Peningkatan kinerja dan mutu guru sebagai pendidik utama di sekolah perlu menjadi prioritas karena di tangannya keberhasilan pendidikan dipertaruhkan.

Merujuk Rencana Strategis Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta (2022) program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diarahkan untuk mengatasi persoalan di masyarakat, mengembangkan inovasi untuk mendatangkan manfaat langsung bagi masyarakat. Perubahan paradigma PkM beralih dari pembangunan menjadi pemberdayaan yang berkelanjutan, multidisiplin, partisipatif, dan keterpaduan aspek tridarma. Meskipun dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh dengan kondisi geografis yang sulit, kontribusi UNJ untuk perbaikan pendidikan di Kabupaten Agam didukung penuh oleh Pemerintah Daerah, antara lain melalui skema pendanaan dan penandatanganan dokumen kesepahaman antara Bupati Agam dan Rektor UNJ.

1. Fokus dan Permasalahan Mitra

Isu utama yang menjadi fokus pada PkM ini adalah pengembangan profesi guru untuk mengatasi masalah rendahnya tingkat literasi guru yang berdampak pada literasi siswa. Di tingkat daerah, skor literasi makin rendah, setidaknya dapat dilihat hasil dua kajian kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni Pusat Penelitian dan Kebijakan (Puslitjak) dan Badan Pengembangan Bahasa. Studi Puslitjak (2019), menemukan bahwa lebih dari dua pertiga (71%) provinsi di Indonesia memiliki indeks kegiatan literasi membaca (alibaca) yang kurang memuaskan. Tidak satu pun dari 34 provinsi yang mencapai indeks tertinggi, hanya 26% di antaranya yang mencapai tingkat menengah. Pada kajian ini Provinsi Sumatera Barat termasuk peringkat rendah dengan skor 38,57. Demikian juga halnya pada komponen budaya baca, yang menempatkan Sumatera barat pada peringkat rendah (29,80). Hasil penelitian Badan Pengembangan Bahasa Kemendikbud (2018) mengindikasikan kondisi serupa. Studi ini mengukur kemampuan literasi siswa kelas 9 SMP di 34 provinsi dengan mengacu pada kriteria PISA. Meskipun terdapat peningkatan, kemampuan membaca siswa berada di bawah pada rerata PISA (489).

Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Agam menunjukkan bahwa pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris berjumlah 129 orang yang mengajar pada 67 SMP (negeri dan swasta), hanya 84 orang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN). Neraca Pendidikan Daerah (2020) mencatat bahwa rerata skor UKG (Uji Kompetensi Guru) SMP di Kabupaten Agam sebesar 55,098, lebih tinggi dibandingkan dengan rerata nasional (53,02). Namun dalam hal kompetensi digital, sebagian besar guru (87%) menyatakan mengalami keterbatasan (hasil studi pendahuluan, 3 Desember 2021).

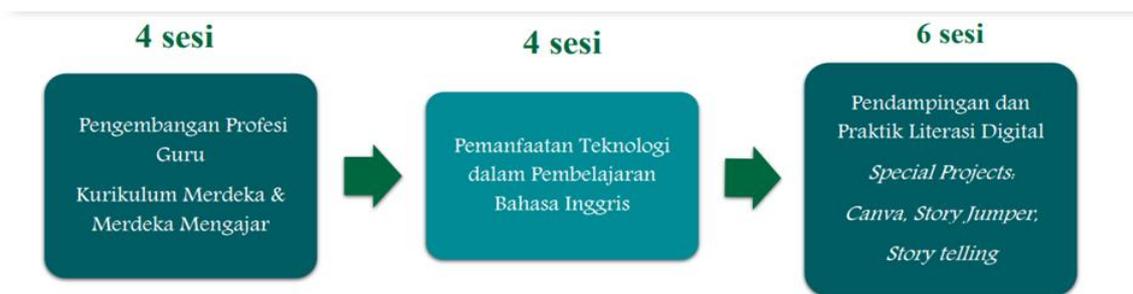
Berdasarkan analisis kebutuhan ini, program pendampingan literasi dengan adaptasi digital merupakan alternatif yang sejalan dengan kebutuhan guru.

Program pendampingan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi guru dengan pengalaman langsung tentang pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran. Dalam upaya untuk mendorong pembelajaran *English as a Foreign Language* (EFL) yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik, pengembangan profesionalisme guru (*teacher professional development*) perlu difokuskan pada pengayaan pengetahuan dan keterampilan guru dalam literasi teknologi. Memahami konsep pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, dan konten (*technological, pedagogical, and content knowledge*, selanjutnya disebut TPACK), program Teacher Professional Development (TPD) atau pengembangan profesi guru perlu dipetakan berbasis kebutuhan pendidik dalam pemanfaatan teknologi dalam pengajaran dengan cara yang bermakna (Mishra & Koehler, 2006). Selain pemanfaatan teknologi dan penguasaan literasi bahasa, para calon guru juga diharapkan memiliki karakter kuat dan komitmen untuk mengembangkan profesinya. Dengan demikian para guru dapat mengembangkan potensinya menjadi guru penggerak, guru yang merdeka, dan guru yang terus belajar.

B. METODE PENDAMPINGAN

Mencermati kompleksitas masalah pendidikan, program pendampingan literasi bagi guru Bahasa Inggris tingkat SMPN di Kabupaten Agam Sumatera Barat perlu dilaksanakan secara terintegrasi, bertahap, dan berkelanjutan. Pendampingan literasi digital dirancang secara terintegrasi dengan penyampaian materi (aspek kebahasaan) dalam kegiatan pembelajaran (aspek pedagogik). Mengingat penguasaan literasi digital memerlukan latihan dan pembiasaan dalam pembelajaran, maka program pendampingan ini juga dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan arti kata, program pendampingan ini tidak sekali jadi, tetapi memerlukan kelanjutan pada tahun berikutnya. Selain itu, kegiatan pengabdian ini terintegrasi dengan penelitian tim bertajuk pengembangan materi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital *MyEnglishStep* untuk SMP dan telah didiseminasikan kepada guru peserta pendampingan tahun 2021.

Kegiatan pendampingan ini dibagi dalam tiga sesi: (1) Pengembangan Profesi Guru dan Kurikulum Merdeka & Merdeka Mengajar; (2) Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris; dan (3) Pendampingan dan Praktik Literasi Digital: Canva, Story Jumper, *Digital Story telling* dan *project*, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rencana Kegiatan PkM

Peserta program pendampingan ini berjumlah 26 orang yang merupakan guru yang terpilih mewakili sekolah yang berada pada MGMP Kabupaten Agam. Mereka mayoritas (87%) adalah guru perempuan, dan hanya ada 3 (13%) guru laki-laki. Separuh dari peserta (52%) berusia 40-49 tahun, disusul rentang usia 50-59 tahun dan usia 30-39 tahun (masing-masing 22%). Hanya satu orang yang berusia di bawah 30 tahun, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentang Usia Peserta Kegiatan

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	50-59	5	22%
2	40-49	15	52%

3	30-39	5	22%
4	<30	1	4%

Pengalaman mengajar peserta bervariasi, mulai dari 10-15 tahun (39%) 20-25 tahun (26%) 15-20 tahun (22%). Dua peserta berpengalaman mengajar lebih dari 30 tahun dan hanya satu orang guru muda dengan pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengalaman Mengajar Peserta Kegiatan

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	>30	2	9%
2	25-30	0	-
3	20-25	7	26%
4	15-20	6	22%
5	10-15	10	39%
6	5-10	0	-
7	<5	1	4%

Lebih dari separuh (61%) dari guru yang mengikuti program pendampingan ini mengajar di kelas 7, (22%) di kelas 9, dan (17%) mengajar kelas 8. Mayoritas (87%) peserta memiliki pendidikan terakhir Strata 1, hanya 2 orang yang bergelar Magister. Kegiatan program pendampingan pada tahun pertama (2022) yang berlangsung dari 23 Juni sampai dengan 26 Juni 2022 difokuskan kepada upaya meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital dalam mengajar. Literasi digital menjadi prioritas pada tahap awal ini dalam rangka percepatan dan pemerataan jumlah guru yang menguasai literasi digital untuk pembelajaran. Kegiatan pendampingan pada tahun pertama ini bertujuan untuk memfasilitasi guru memiliki:

1. pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang program pengembangan profesi guru untuk meningkatkan literasi siswa;
2. kemampuan literasi digital untuk mengembangkan materi dan meningkatkan mutu pembelajaran, baik melalui daring maupun tatap muka, dalam rangka menghadirkan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, dan efektif; dan
3. kemampuan mengakses informasi melalui literasi digital, guru dapat meningkatkan literasi bahasanya dan menjadi *role model* dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Pada tahun kedua, kegiatan lalu dilanjutkan dengan pendalaman dan pengembangan materi digital bahasa Inggris, *MyEnglish Step.com*, dengan mengupas tuntas seluruh konten materi digital yang merupakan hasil penelitian tim pada tahun sebelumnya. Sejak memperoleh sertifikat HKI dari Kemenkumham, dalam waktu kurang dari dua bulan, sudah 279 SMP sudah menggunakan materi di seluruh Indonesia. Pada tahun kedua nanti

materi yang akan digunakan adalah yang hasil pengembangan dari penelitian lanjutan tahun ini. Sementara itu pada tahun ketiga kegiatan PkM difokuskan pada pengembangan kompetensi guru berbasis TPACK untuk melengkapi dua tahap sebelumnya. Program pendampingan akan diprioritaskan pada integrasi penguasaan konten, kompetensi pedagogik dan digital untuk mendukung kebijakan Merdeka Mengajar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

a. Pra-pelaksanaan Kegiatan

Pada awal kegiatan, peserta pendampingan mengisi angket yang memberi informasi mengenai kemampuan literasi digital peserta (13 butir), dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran di kelas (5 butir), dan program pendampingan yang dibutuhkan (2 butir pertanyaan). Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun hampir semua guru (87%) sudah memanfaatkan teknologi dalam pengajaran Bahasa Inggris, sebagian besar (83%) menggunakan *WhatsApps* (83%), hanya 13% yang memanfaatkan *Google Classroom*, bahkan masih ada 3 orang guru yang mengajar secara konvensional dan belum sama sekali memanfaatkan teknologi. Sebagian besar peserta (91%) menyatakan bahwa teknologi telah mengubah cara mengajarnya. Berikut beberapa penjelasan yang diberikan peserta.

“Ya. teknologi membuka wawasan saya untuk lebih terbuka dan menyesuaikan diri dengan perkembangan. Saya harus mampu menyelami gaya belajar siswa zaman now yang sangat ketergantungan dengan gadget. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang, baik bagi siswa maupun saya pribadi.” (8).

“Ya, dari manual sekarang telah menggunakan teknologi yang mempermudah mengajar apalagi di masa pandemi.” (13)

“Dengan adanya teknologi memudahkan saya untuk menshare materi kepada peserta didik dimanapun saya berada, tanpa harus bertemu langsung dengan peserta didik. Saya tidak perlu lagi repot-repot membawa speaker dan proyektor ke dalam kelas, tapi peserta didik bisa langsung mendownload dan membuka di hp ataupun laptop masing-masing.” (12)

Selain pernyataan positif di atas, masih ada 2 orang peserta yang memberikan jawaban bahwa teknologi belum sepenuhnya mengubah cara mengajar mereka, seperti penjelasan berikut.

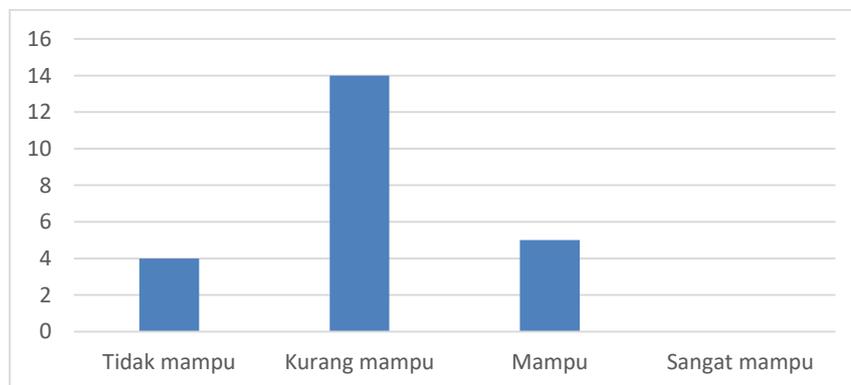
“Belum sepenuhnya mengubah cara mengajar saya.” (3)

“Sejauh ini belum banyak yang berubah dari cara mengajar saya tapi InsyaAllah ke depan saya akan berusaha mengubah cara mengajar dari yang konvensional ke arah digitalisasi pendidikan, mengajar dengan pemanfaatan teknologi. Jadi harus banyak belajar dulu.” (23)

Pada umumnya peserta menyatakan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan teknologi digital pada pembelajaran bahasa

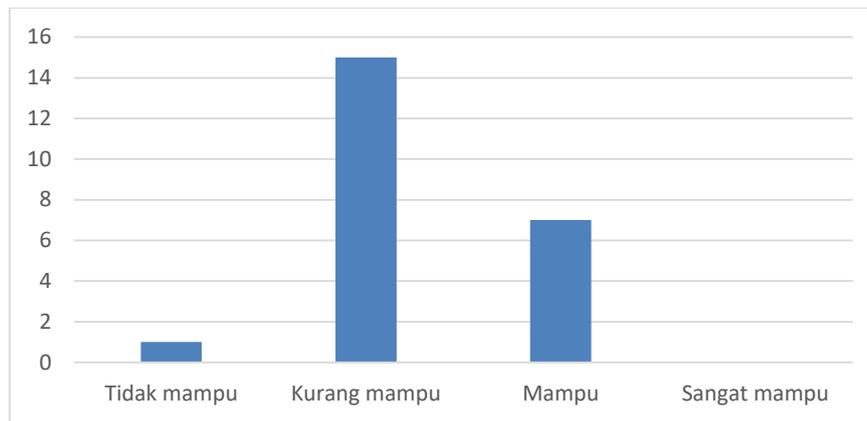
Inggris adalah pada jaringan (43%), keterbatasan perangkat untuk siswa (30%), dan sarana sekolah (9%). Selain masalah sarana, guru juga mengakui keterbatasan kemampuannya dalam penggunaan teknologi (13%). Untuk mengatasi masalah tersebut, jawaban peserta cukup variatif. Ada yang berusaha untuk mencari posisi sinyal yang bagus, ada juga yang menerapkan *blended learning* dan mendorong siswa belajar kelompok dengan siswa yang memiliki perangkat untuk siswa yang tidak memiliki perangkat. Beberapa di antara peserta juga ada yang mengatasinya dengan cara manual, memberikan modul pembelajaran atau lembar kerja siswa, dan memberikan pembelajaran tatap muka. Peserta juga ada yang tetap berusaha memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada, dan mencoba memberikan pengajaran kepada siswa seperti penggunaan *infocus* untuk presentasi.

Gambar 2 memberi gambaran tentang kemampuan literasi digital guru terutama dalam memfasilitasi siswa menjadi pemelajar aktif. Dari gambar tersebut diketahui bahwa hanya 22% peserta guru yang mampu menggunakan Canva untuk pembuatan lembar kerja, template, dan/atau untuk presentasi. Lebih dari separuh 61% peserta menyatakan kurang mampu dan 17% mengakui tidak mampu sama sekali, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kemampuan Peserta dalam Menggunakan Canva

Dalam hal pemanfaatan situs untuk memfasilitasi siswa memahami konten pembelajaran dengan menggunakan berbagai jenis teknologi (misalnya, situs *Google*, peta konsep, dll.), peserta juga menghadapi keterbatasan. Sama halnya dengan Canva, hanya 30% yang mampu memanfaatkan situs *Google* dan sejenisnya. Sementara itu, dua pertiga (65%) dari peserta menyatakan kurang mampu dan satu peserta mengakui tidak mampu, berasal dari kelompok usia 40-49 tahun, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kemampuan Peserta dalam Menggunakan Situs Google

Literasi digital guru juga terbatas dalam hal pemanfaatan produk teknologi untuk memfasilitasi siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran daring. Hanya 2 orang peserta 9% yang mampu memanfaatkan *Google Slide* dan *Story Jumper* (pembuatan buku cerita digital) untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kedua peserta yang mampu ini berusia muda. Dua pertiga 61% dari peserta menyatakan kurang mampu dan hampir sepertiga 30% mengakui tidak mampu. Dalam hal pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi siswa terlibat aktif dalam kegiatan memecahkan masalah 9 (seperti melalui Canva, Story Jumper dan Google Jamboard) tidak satu pun di antara peserta yang menyatakan mampu. Sebagian besar 83% peserta menyatakan kurang mampu dan 17% mengakui tidak mampu.

Tabel di atas juga menunjukkan rendahnya kemampuan guru dalam memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memanfaatkan teknologi. Hanya 26% dari peserta yang mampu memanfaatkan berbagai sumber berbasis *web*. Sebagian besar peserta menyatakan kurang mampu (70%) dan tidak mampu 4% terindikasi dari kelompok usia 40-49 tahun. Keterbatasan literasi digital guru juga terlihat dalam hal memilih teknologi yang tepat untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hanya 26% di antara peserta yang mampu, sedangkan lebih dari separuh 57% menyatakan kurang mampu dan 17% tidak mampu.

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa mayoritas peserta kurang menguasai teknologi dan oleh karena itu kurang mampu memanfaatkannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Menyadari keterbatasan ini, seluruh (100%) peserta menyatakan bahwa mereka memerlukan pelatihan terkait pemanfaatan teknologi untuk menunjang tugasnya. Program yang paling mereka perlukan adalah pendampingan tentang pembelajaran berbasis digital, baik daring maupun luring.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan bertajuk “Program Pendampingan Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital untuk Guru Bahasa Inggris di SMP Kabupaten Agam” ini dilaksanakan pada 23-26 Juni 2022 di Hotel Sakura Lubuk Basung dan dibuka secara resmi oleh Bupati Agam, Dr. Andriwarman, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peserta mengikuti kegiatan pendampingan

Program pendampingan dilaksanakan dengan dukungan penuh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam. Materi pendampingan disusun oleh Tim dan dikomunikasikan melalui *Zoom meeting* dengan pihak Dinas Pendidikan untuk mendapatkan masukan sebelum kegiatan dimulai. Kegiatan PkM ini dilaksanakan selama 4 hari secara tatap muka, setara 36 jam pelajaran (JP) dalam 10 sesi. Dua sesi diantaranya berbentuk bauran, sebagai bagian dari praktik pembelajaran daring. Kegiatan ini melibatkan 5 dosen dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Agam sebagai narasumber, dengan uraian materi, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran dan Bobot Materi Kegiatan

No	Materi	JP
1.	Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru	2
2.	<i>Teacher Professional Development, Curriculum, and Freedom to Teach</i>	4
3.	<i>Optimizing the Use of Technology in English Learning</i>	3
4.	<i>Infusing Critical Thinking and Digital Literacy in English Learning</i>	3
5.	<i>Canva for English Learning and Practice</i>	4
6.	<i>Story Jumpers for English Learning and Practice</i>	4
7.	<i>Teaching Narrative Texts and Practice</i>	4
8.	<i>Digital Story-Telling Project</i>	4
9.	<i>Individual Project</i>	5
10.	<i>Reflection</i>	3
	Jumlah	36

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi terkait kebijakan Kurikulum Merdeka, pembinaan dan pengembangan profesi guru oleh

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam. Sesi dilanjutkan oleh tim PkM dengan Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap pengembangan profesi guru. Kedua sesi pertama ini dimaksudkan untuk membangkitkan komitmen dan motivasi guru untuk menjadi guru yang inovatif, inspiratif, dan kreatif, sesuai dengan esensi dari kebijakan Merdeka Mengajar. Pada dua sesi berikutnya disajikan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dengan memperkenalkan produk aplikasi hasil penelitian yang sudah digunakan oleh guru, dilanjutkan dengan pendampingan dan praktik literasi digital selama 8 sesi. Selain kegiatan kelompok, kegiatan individu juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini untuk memberi ruang kepada setiap guru belajar secara mandiri. Selama program pendampingan ini guru difasilitasi oleh tiga orang dosen dan tiga mahasiswa sebagaimana terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Keterlibatan Mahasiswa dalam Program Pendampingan

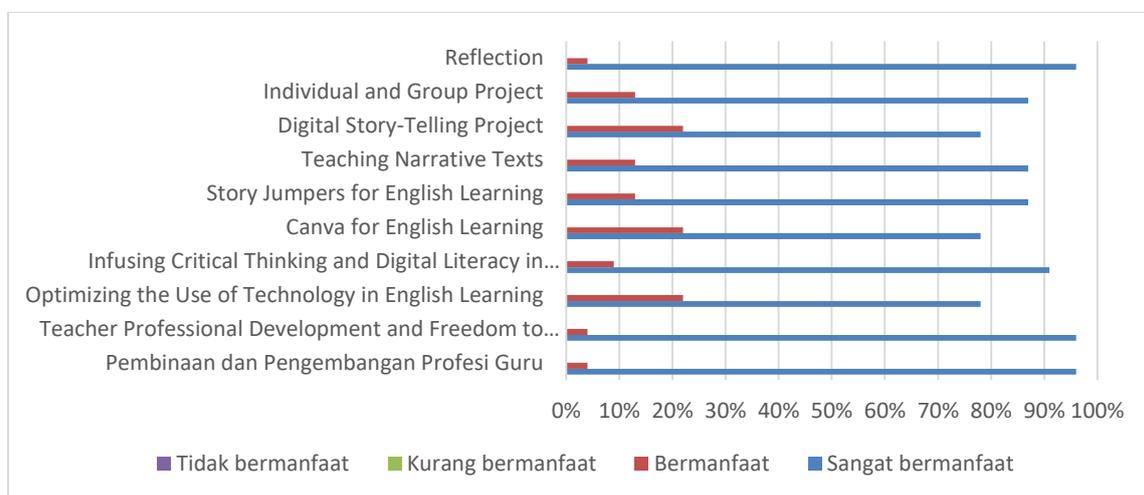
Pada pendampingan ini materi dikemas dalam salindia untuk presentasi dan lembar kerja yang memuat pengenalan tentang berbagai fitur dan aplikasi, langkah-langkah mengakses dan praktik pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Pada akhir pendampingan ini dilaksanakan kegiatan praktik mengajar dalam bentuk *microteaching* kelompok dan refleksi atas pelaksanaan keseluruhan kegiatan untuk memberikan ruang kepada peserta, narasumber, pendamping, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Agam untuk mendiskusikan berbagai praktik baik dan hal yang menjadi catatan untuk diperbaiki dan ditindaklanjuti.

2. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pendampingan

Hasil program pendampingan ini dapat dilihat dari refleksi dan pengisian angket yang diadakan pada akhir program pendampingan untuk mengetahui pendapat peserta tentang materi, narasumber, pemahaman, dan kebermanfaatannya bagi peserta. Berbeda dengan pernyataan sebagian besar peserta (70%) sebelum pendampingan bahwa mereka kurang mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, pada pasca-pendampingan

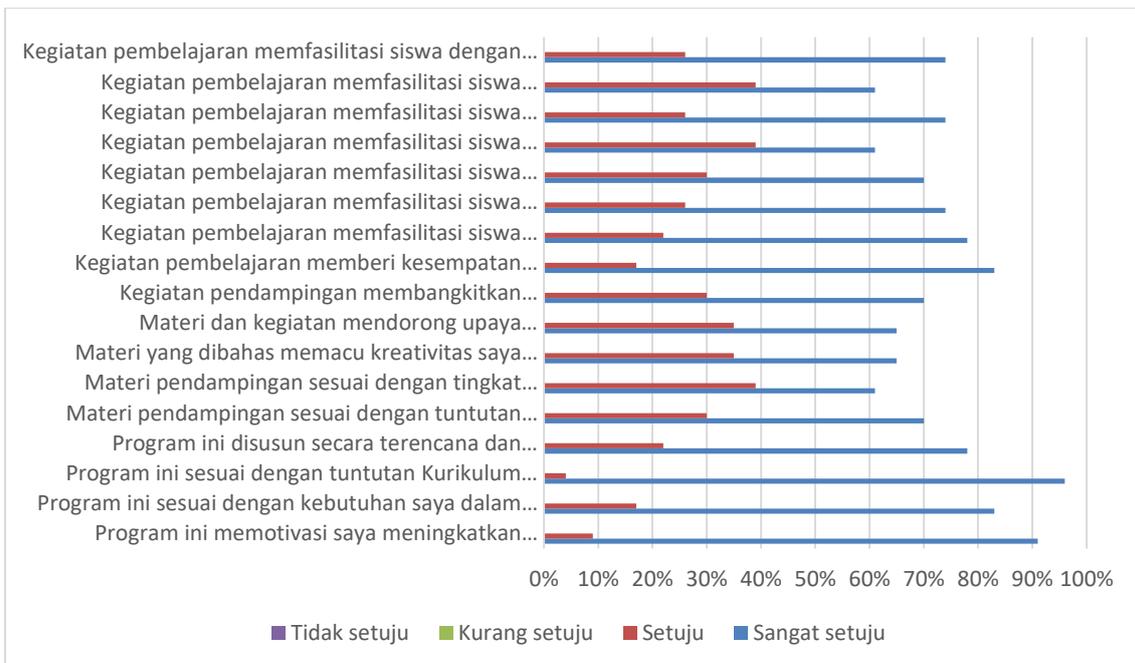
ini hampir semua peserta menyatakan manfaat dari semua kegiatan karena terlibat langsung dalam pemanfaatan literasi digital. Berikut adalah gambaran kepuasan peserta terhadap kebermanfaatan program pelatihan.

Dapat dilihat pada Gambar 6 bahwa sebagian besar peserta (lebih dari 75%) menyatakan program ini sangat bermanfaat dan sisanya (25%) menyatakan bermanfaat. Tiga kegiatan mendapatkan persentase tertinggi (96%) sebagai kegiatan yang “sangat bermanfaat” yaitu Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, *Teacher Professional Development and Freedom to Teach*, dan *reflection*, disusul kegiatan *Infusing Critical Thinking and Digital Literacy in...* (91%), *Story Jumpers for English Learning*, *Teaching Narrative Texts*, dan *Individual and Group Project* (masing-masing 87%). Peserta juga menyatakan tiga kegiatan lain sangat bermanfaat (78%), yaitu *Optimizing the Use of Technology in English Learning*, *Canva for English Learning*, dan kegiatan *Digital Storytelling Project*, seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Gambaran Kepuasan Peserta pada tiap Materi Kegiatan

Pandangan peserta tentang Program Pendampingan Literasi Digital ini dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Persepsi Peserta terhadap Manfaat dan Materi Pendampingan

Dari data di atas dapat dilihat bahwa program pendampingan ini sangat sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (96%) dan bermanfaat bagi pengembangan karir profesionalnya terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi digital (91%), serta memfasilitasi siswa untuk berkolaborasi (83%). Lebih dari 60% peserta menyatakan “sangat setuju” dan 40% “setuju” bahwa program pendampingan ini bermanfaat tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi berbahasa, pedagogik, tetapi untuk literasi digital guru dalam rangka memfasilitasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Untuk memastikan keberlanjutan program pendampingan, Tim PkM ini menginisiasi workshop berseri dalam 7 rangkaian workshop dengan tema Microlearning untuk pembelajaran Bahasa Inggris dengan melibatkan seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris. Sampai artikel ini dibuat, seluruh workshop sudah terlaksana dan rata-rata dihadiri oleh 85% dari seluruh guru Bahasa Inggris di SMP Negeri di Agam, seperti terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Suasana Workshop kedua, MGMP Agam Timur, 12 Agustus 2022

Dari data di atas dapat dimaknai bahwa program pendampingan dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran tidak saja akan berdampak pada cara hasil belajar peserta didik (Prensky, 2004, (Yang & Walker, 2015) tetapi juga cara mengajar guru (Becker, 2000) Melalui pendampingan ini literasi digital dan pada peningkatan kreativitas guru meningkat dalam merancang strategi belajar mengajar (Chan Lin, Hong, Horng, Chang, & Chu, 2006). Mengingat pemanfaatan teknologi sendiri tidak sekedar “memindahkan praktik pembelajaran ke layar komputer (Hashemi dan Cederlund, 2016), guru perlu memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk memfasilitasi siswa dengan Jika digunakan dengan tepat, teknologi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, aktif dan konstruktif, otentik, dan kooperatif (Koh, 2013; Cox, Preston, & Cox, 1999). Infusi teknologi dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Agustina, Mayuni, Iskandar & Ratminingsih 2022). Dengan demikian program pendampingan Pengajaran Bahasa Inggris berbasis digital ini sangat bermanfaat untuk ditindaklanjuti dalam rangka pengembangan profesi guru-guru Bahasa Inggris di wilayah Kabupaten Agam.

3. Kendala dan Tantangan Kegiatan Pendampingan

Kendala dan tantangan dalam kegiatan pendampingan pengembangan kemampuan literasi digital kepada guru Bahasa Inggris tingkat SMP di Kabupaten Agam ini terutama muncul dari segi kemampuan guru dan teknis lapangan. Beberapa peserta guru memiliki keterbatasan dalam kemampuan digital bersifat dasar seperti dalam penggunaan akun google sebagai syarat dasar dalam mengakses atau membuat akun pada website dan aplikasi pembelajaran. Ditambah lagi, website seperti *Canva* dan *Story Jumper* menawarkan banyak fitur berguna namun perlu pembiasaan penggunaannya untuk dapat mengetahui fungsi dari tiap fiturnya. Peserta pendampingan memerlukan waktu dalam memahami cara memilih dan menyesuaikan fitur yang ada dengan kebutuhan mereka. Akibatnya, kegiatan pendampingan penggunaan website tersebut dilakukan perlahan secara bertahap agar mudah diikuti oleh semua peserta dan juga dengan pendampingan dari tiga mahasiswa agar dapat membantu peserta yang tertinggal. Kerja sama antar peserta juga dilakukan agar mereka lebih bisa saling membantu satu sama lain dalam memahami dan mencoba fitur secara lebih mendalam.

Secara teknis, kendala dialami dalam hal sinyal internet yang kurang memadai. Gangguan sinyal internet terjadi karena semua peserta dan panitia menggunakan internet milik hotel sehingga kerja sinyalnya menjadi berat. Akhirnya, beberapa peserta dan panitia menggunakan kuota internet pribadi, walaupun kekuatan sinyalnya juga tidak selalu kuat, tergantung penyedia layanan. Masalah teknis ini menyebabkan tersendatnya kegiatan

penyampaian materi yang dilakukan secara daring pada beberapa materi dan juga menghambat dalam pembuatan tugas video dan pengunggahannya dalam pengumpulan tugas. Terlepas dari kendala dan tantangan yang disebutkan di atas, kegiatan berjalan baik dan memuaskan. Namun, tentu tindak lanjut pembiasaan dalam penggunaan website dan aplikasi pembelajaran tetap diperlukan agar guru peserta dapat lebih mahir dalam menggunakannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program PkM ini merupakan respons atas kebutuhan guru dalam mengembangkan diri (*professional development*) terutama untuk akselerasi pemulihan pembelajaran pascapandemi Covid-19 ini. Upaya meningkatkan literasi guru bahasa Inggris di Kabupaten Kabupaten Agam menjadi fokus pada PkM kali ini untuk memfasilitasi guru merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi. Materi dirancang secara interaktif, disesuaikan dengan tingkat kesulitan berbahasa dan kompleksitas penggunaan literasi digital bagi guru. Melalui program ini, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi meningkat dari 26% menjadi 70% pasca-pendampingan. Namun demikian, mengingat kompleksitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, diperlukan pendampingan lanjutan untuk memacu kreativitas guru untuk mengembangkan bahan ajarnya sendiri, baik kegiatan belajar dan mengajar tatap muka maupun daring, dalam konteks Merdeka Mengajar.

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi program, guru menyatakan bahwa program ini sangat bermanfaat dan perlu ditindaklanjuti dalam rangka pengembangan profesi guru-guru Bahasa Inggris di Kabupaten Agam. Selain bermanfaat untuk meningkatkan literasi digital guru, program pendampingan ini bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dan pedagogik guru dalam memfasilitasi siswa belajar Bahasa Inggris. Melalui kegiatan kelompok pada program pendampingan ini pula kemampuan berkolaborasi lintas sekolah tumbuh dan berkembang sehingga melahirkan komitmen untuk menindaklanjuti program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta atas fasilitasi pendanaan dan dukungan untuk Tim PkM sehingga dapat melaksanakan kegiatan ini secara tatap muka di Kabupaten Agam. Penghargaan yang tinggi dan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Bupati dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Agam atas komitmennya mendukung secara penuh baik dalam hal pendanaan maupun penyelenggaraan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, N, Mayuni, I, Iskandar, I, and Ratminingsih, I. (2022). Mobile Learning Application: Infusing Critical Thinking in an EFL Classroom. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 724-743. doi:<https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23476>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Laporan Kajian Bahan Kebijakan Teknis Literasi Nasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- ChanLin, L.J., Hong, J.C., Horng, J.S., Chang, S.H. & Chu, H.C. (2006). Factors Influencing Technology Integration in Teaching: A Taiwanese Perspective. *Innovations in Education and Teaching International*, 43(1), 57-68.
- Dinas Komunikasi dan Informatika. (2022, Juni 28). Hadapi Era Revolusi Industri 4.0, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkatkan Literasi Digital Guru SMP. <https://www.agamkab.go.id/Agamkab/detailberita/8609/hadapi-era-revolusi-industri-40-dinas-pendidikan-dan-kebudayaan-tingkatkan-literasi-digital-guru-smp.html> diakses pada 1 Juli 2022.
- Hashemi, S.S. & Cederlund, K. (2016). Making room for the transformation of literacy instruction in the digital classroom. *Journal of Early Childhood Literacy*, Vol. 17(2) 221–253.
- Kemendikbudristek (2022). Kurikulum Merdeka, Merdeka Mengajar. Jakarta: Kemendikbud.
- Koh, J.H.L. TPACK design scaffolds for supporting teacher pedagogical change. *Education Tech Research Development*, 67, 577–595 (2019). <https://doi.org/10.1007/s11423-018-9627-5>
- Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., Yulianti, V., Chen, Y., Fang, C. (2020). School Literacy Movement and Its Implications towards Students' Learning: A Comparative Case Study in Jakarta and Taiwan. *International Journal OfAdvanced Science and Technology*, 29, 155–1569.
- Mayuni, I, Leiliyanti, E., Agustina, N., Yulianti, V., Antoro, B. (2020). The Praxis of Literacy Movement in Indonesian Context. In *International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences*, KnE Social Sciences,2020, Pages 897-909. DOI 10.18502/kss.v4i14.7946.
- Mayuni, I, Leiliyanti, E, Palupi, T. M, Agustina, I.W, dan Lusiana, M. 2021. *My English Step*. UNJ, <https://sites.google.com/myenglishstep-teacher/home>.
- Mayuni, I, Leiliyanti, E, Palupi, T. M, Agustina, I. W. 2021. Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian: Memulihkan Pembelajaran dan Kebudayaan di Tengah Pandemi*, Bandung, 29 November - 2 Desember 2021. Hal 451-478.
- OECD (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan. 2020. *Neraca Pendidikan Daerah*. Jakarta: PASKA Kemendikbud.
- Pusat Penelitian dan Kebijakan. 2019. *Indeks Kegiatan Literasi Membaca 34 Provinsi., 53-55*, Jakarta: Puslitjak Kemendikbud.
- Schmar-Dobler, E. (2003). Reading on the internet: The link between literacy and technology. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 47(1), 80–85.
- Ting, Y. (2015). Tapping into students' digital literacy and designing negotiated learning to promote learner autonomy. *Internet and Higher Education*, 26, 25–32. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.004>
- Yang, S. & Walker, V. (2015). A Pedagogical Framework for Technology Integration in ESL Classrooms: The Promises and Challenges of Integration. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 24(2), 179-203. Waynesville, NC

USA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
UNESCO 2015. Education for All Global Monitoring Report 2015: Education for All
2000-2015 - Achievements ad Challenges. Paris: UNESCO